

RESENSI PAMERAN SENI RUPA

MENCARI DIALEK VISUAL BULELENG

HARDIMAN

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: hardiman_art@yahoo.com

Di Bali, seni rupa hanya terdengar di Denpasar, Gianyar dan sekitarnya saja. Di luar wilayah itu: di Jembrana, Karangasem dan Buleleng, nyaris tak terdengar. Padahal Buleleng misalnya, punya sejarah seni rupa yang telah tumbuh sejak abad ke-19. Pameran seni rupa Suryakanta di Buleleng memberi sedikit gambaran tentang dialek visual Buleleng.

Dimanakah seni rupa (modern) Bali lahir? Pertanyaan ini mendadak penting jika ingin melihat peta seni rupa Buleleng. Di Buleleng, awal abad ke-19 telah lahir gambar di atas kertas dengan obyek tunggal satu adegan saja. Gambar ini tentu saja amat beda dengan realitas gambar di tempat lain di Bali, di luar Buleleng, yang biasa menghadirkan gambar dengan adegan lengkap yang terdiri dari serentetan susunan adegan naratif. Karya seniman Buleleng ini, sungguh merupakan suatu hal yang luar biasa. Bayangkan saja, dalam kehidupan budaya Bali yang komunal, orang Buleleng malah melahirkan sesuatu yang amat berbeda dari komunitasnya. Gambar yang biasanya bersifat naratif yang terdiri dari serangkaian adegan, di Buleleng malah hanya menghadirkan satu adegan saja. Inilah cara berpikir dalam dunia seni rupa yang dimiliki orang Buleleng yang amat memuliakan kebaruan itu, lahir di awal abad ke-19.

Kisah lain adalah ihwal Van Der Tuuk, seorang ahli linguistik Belanda, suatu hari ia memesan beberapa gambar kepada beberapa informannya, pada akhir abad ke-19 di Singaraja (Buleleng). Gambar yang dihasilkan dari pesanan itu sudah menunjukkan awal dari strukturasi ruang, yang menempatkan unsur ikonik secara se-

jajar, baik horizontal maupun vertikal.

Sejarah menunjukkan bahwa cara berpikir orang Buleleng telah melampaui waktunya. Ada bukti lain yang sampai hari ini bisa kita apresiasi. Di Pura Medue Karang di Kubutambahan, Buleleng. Ada unsur tematik baru yang terdapat dalam relief di candi itu, yaitu orang berspeda. Tema ini, pada masanya (awal abad ke-20) sungguh merupakan hal baru. Bahkan sampai hari ini pun, sifat kebaruan itu, masih terasa eksistensinya.

Satu lagi bukti yang memperlihatkan kelebihan Buleleng dalam sejarah seni rupa Bali. Tengoklah desa Nagasepaha. Di desa yang tenang itu memiliki komunitas seni lukis kaca. Awal tahun 1900-an seni lukis kaca di desa ini lahir dari tangan seorang maestro wayang, Jro Dalang Diah. Dari tangan Pak Jro Dalang inilah lahir belasan murid yang hingga hari ini telah memperlihatkan pencapaian estetik dan tematiknya dalam seni lukis kaca. Seni lukis kaca Nagasepaha tidak merupakan perpanjangan dari seni lukis kaca di Jawa atau Sumatera. Ia lahir atas pencapaian eksperimen dan eksplorasi dari Jro Dalang Diah. Menariknya, anutan estetik para pelukis kaca Nagasepaha ini melanjutkan pencapaian estetik Jro Dalang Diah. Pelukisan wajah wayang yang nampak tiga perempat, badan

tampak depan, tangan dan kaki tampak samping, kontur dan *cawi* yang tegas dan padat, warna yang kontras dan komplementer adalah sejumlah ciri estetika lukisan kaca Nagasepaha yang secara menerus dipelihara oleh tiga generasi pelukis kaca Naga-sepaha. Menjelmalah ciri estetika itu menjadi semacam ‘dialek lokal’ yang khas seni-man desa Nagasepaha Buleleng.

Dalam sejarah pendidikan formal seni rupa di Bali, tercatat pula bahwa pelukis akademis pertama di Bali adalah I Nyoman Tusan yang adalah putra pituin orang Tejakula, Buleleng. Tusan yang mengenyam pendidikan di Seni Rupa ITB itu bukan hanya termasuk angkatan pertama pelukis akademis di Bali, tetapi, yang jauh lebih penting dari itu, adalah peran dan pengaruhnya terhadap pelukis-pelukis Bali angkatan sesudahnya. Hukum-hukum formalisme yang menjadi ideologi estetika Tusan, disadari atau tidak, telah menjadi pilihan bahasa estetika sejumlah pelukis generasi sesudahnya di Bali. Bahkan sampai hari ini estetika formalistiknya Tusan itu masih terasa pada sejumlah pelukis Bali. Pembagian ruang gambar yang bersumber pada keseimbangan ruang telah menjadikan cara baru dalam menaklukkan ruang bagi pelukis generasi sesudah Tusan di Bali. Bidang gambar tidak sepenuhnya disesaki obyek, tetapi menyisakan ruang kosong untuk keseimbangan keseluruhan ruang. Bahasa estetika Tusan ini menjadi semacam ‘dialek tinggi’ yang dianut oleh golongan pelukis tertentu di Bali.

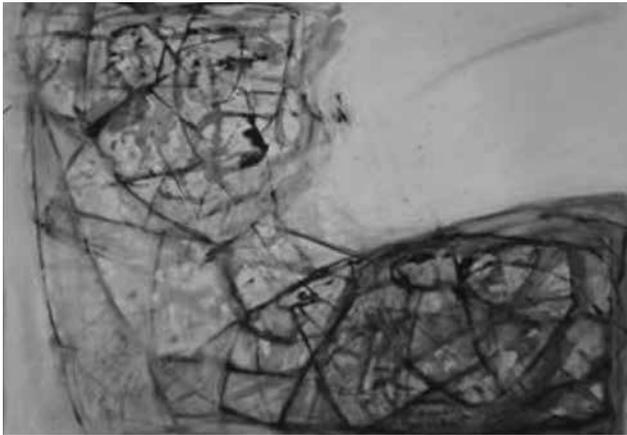
Melihat (seni) gambar di Buleleng pada abad ke-19, melihat relief Buleleng, melihat lukisan kaca Nagasepaha, dan mencermati formalismenya Nyoman Tusan, jelaslah bahwa perupa Buleleng adalah pembaharu pada masanya di Bali. Lalu kini, di tengah hingar-bingar seni rupa masa kini di Bali, dimanakah seni rupa Buleleng? Pertanyaan ini yang coba dijawab oleh perhelatan Bulfes 2013. Secara umum Festival Buleleng ini digagas guna membangkitkan kembali spirit Buleleng, khususnya dalam bidang kesenian. Pameran seni rupa dalam Festival Buleleng dengan tajuk ‘Suryakanta’ ini mencoba melihat dari dehat ihwal bahasa rupa, khususnya dialek visual

yang khas Buleleng. Semacam semangat mencari kembali identitas diri yang tergerus oleh pertumbuhan seni rupa di wilayah Bali Selatan.

Empat puluh perupa Buleleng (mereka yang berasal, lahir atau berumah di Buleleng) dari berbagai generasi dan berbagai genre seni rupa mengusung setidaknya masing-masing satu buah karya. Pameran berlangsung di Ruang Tamu rumah dinas Bupati Buleleng, 23 – 31 Agustus 2013, yang sepanjang pameran terbuka untuk publik. Sebagian besar karya berupa lukisan cat minyak di atas kanvas, sedikit karya grafis (cukil kayu dan etsa), cat air di atas kertas, dan lukisan kaca. Sebagian dari karya-karya itu memberi sedikit gambaran tentang dialek visual Buleleng. Sejumlah karya lain memperlihatkan pencampuran bahasa visual yang tidak tegas sumber acuanannya.



Gambar 1. Karya N.A. Arnawa



Gambar 2. Karya Pande Supada



Gambar 3. Karya Ketut Santosa

Lukisan kaca karya I Ketut Santosa dengan media toples dan aquarium memperlihatkan pencapaian bahasa personal yang khas Santosa sebagai idiolek yang induk dialeknnya masih terhubung dengan bahasa personal Jro Dalang Diah perintis seni lukis kaca Nagasepaha itu. Seperti juga Santosa, Kadek Suradi yang juga pelukis kaca telah menemukan idioleknnya sendiri. Karyanya kaya dengan sumber acuan dari berbagai genre seni lukis di Bali dengan tetap menghadirkan keutamaan 'dialek lokal' yang khas Nagasepaha itu.

Tiga pelukis senior, Made Hardika, Pande Gede Supada, dan NA Arnawa memperlihatkan pencapaian estetik yang secara tersembunyi menyimpan indeks bahasa visual seniornya, Nyoman Tusan. Lukisan mereka menjadi

semacam penguat 'dialek kelas' di Buleleng. Karya-karya Pande Gede Supada (salah seorang pendiri Sanggar Dewata Indonesia di Yogyakarta) dan generasi sesudahnya di Buleleng dan Bali pada umumnya sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa visual Nyoman Tusan.

Di Buleleng, setidanya ada dua dialek visual yang tumbuh menguat yaitu dialek visual Nagasepaha yang dibangun oleh Jro Dalang Diah dan dialek visual formalistik yang dirintis oleh Nyoman Tusan. Dari pameran ini, barulah terasa bahwa seni rupa Buleleng punya utang yang amat besar kepada dua perintisnya: Jro Dalang Diah dan Nyoman Tusan. Kepada sejarah yang mengajarkan brikolase dan intertekstualitas seperti yang tertera dalam (seni) gambar di Buleleng pada abad ke-19 itu, juga seperti yang tersimpan dalam relief candi Medue Karang adalah juga utang seni rupa Buleleng yang teramat besar. Utang itu hanya bisa terbayar dengan jalan Buleleng harus membangun infra struktur seni rupa, semacam galeri terutama.